

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan ialah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik di dalam sebuah lingkup pendidikan. Penelitian Yandri yang dikutip oleh (Putri et al., 2024), proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada peran guru sebagai pengajar untuk mendukung peserta didik untuk mencapai tingkat pembelajaran terbaik mereka. Fasilitas yang memperkaya proses pembelajaran, termasuk sumber belajar dan media pembelajaran, mendukung peran guru dalam mendukung jalannya kegiatan pembelajaran. Komponen yang merupakan penunjang pembelajaran diantaranya yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, fasilitator / guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, adanya peserta didik, lingkungan yang baik dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dituntut agar lebih kreatif dalam merancang kegiatan yang dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran (Aswan et al., 2024).

Sumber belajar merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran. Segala sumber yang ada di luar diri seseorang seperti guru / dosen, buku, film, majalah, laboratorium, mikro-pengajaran dan sebagainya. Memungkinkan seseorang bertransformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, tanpa kehadiran langsung dari seseorang yang mengajarkan. Buku misalnya, memberikan pengetahuan yang jelas, tanpa kehadiran langsung dari guru. Sumber-sumber ini juga yang membantu memotivasi untuk berubah ke arah positif, itulah sebabnya disebut sebagai sumber belajar (Astuti et al., 2024).

Penelitian Sanjaya yang dikutip oleh (Widya Muslimawati et al., 2023), proses pembelajaran dapat diartikan sebagai proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Salah satu pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik yaitu dengan menggunakan sumber belajar yang tepat dan inovatif. Tersedianya sumber belajar yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan mutu

pendidikan. Menurut pendapat (Azizah et al., 2023), masih banyak guru juga yang terkadang menggunakan bahan ajar berupa buku pelajaran dan bahan ajar yang berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) sederhana. Seperti pada umumnya, model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional, guru menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah sementara siswa hanya mencatatnya di buku catatannya.

Diantara sumber belajar yang dapat dimanfaatkan adalah teman sesama pendidik di sekolah sendiri maupun sekolah lain, masyarakat, keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan perkantoran. Oleh karenanya seorang pendidik dituntut untuk mampu mengenal dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia disekitar peserta didik dan disekitar sekolah dengan harapan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan menyenangkan, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik dan lingkungannya, oleh sebab itu sebagai pendidik kita perlu mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak. Dalam proses belajar, manusia berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan kemampuan beberapa inderanya agar dapat menerima pesan-pesan yang ada di lingkungan tersebut (Warneri et al., 2023).

Penelitian Budi & Yuni yang dikutip oleh (Ramadhan et al., 2022), bahan ajar termasuk satu diantara sumber belajar yang berbentuk segala bahan untuk membantu guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Jadi bahan ajar dapat diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun dengan sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar dikelompokkan menjadi bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak, bahan ajar cetak dapat berupa modul, *handout*, dan lembar kerja. Sedangkan bahan ajar non cetak dapat berupa bahan ajar display, OHT, audio, video, dan bahan ajar berbasis komputer.

Idealnya dalam proses pembelajaran elemen terpenting dari sumber belajar yang seharusnya tersedia adalah bahan ajar yang menjadi sumber informasi penting dari setiap mata pelajaran. Ketersediaan bahan ajar dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga

diharapkan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh. Berdasarkan hal tersebut pengembangan modul pembelajaran dipandang penting untuk keberhasilan proses pembelajaran (Famulaqih & Lukman, 2022).

Penelitian yang dikutip oleh (Famulaqih & Lukman, 2022), modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa fasilitator atau guru. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya. Modul ini digunakan sebagai sumber belajar biologi dengan memanfaatkan wisata yang ada di daerah tepatnya di Kuningan.

Penelitian yang dilakukan oleh (An Nabil et al., 2022), berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa, setengah siswa yang mengalami miskonsepsi terjadi karena tidak mampu memahami penjelasan guru. Siswa yang menganggap penjelasan guru sulit dipahami seringkali mengeluh karena guru menggunakan kosa kata yang berlebihan saat menyampaikan materi. Siswa yang diajari tentang ekosistem mengakui bahwa mereka hanya diberikan gambaran umum saja karena guru hanya membahas materi yang tertulis di Power point pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, ada beberapa siswa yang mengakui pada saat penjelasan materi bahwa guru telah membicarakan mata pelajaran yang tidak ada hubungannya dengan materi ekosistem. Akibatnya siswa menjadi bingung dengan materi ekosistem. Oleh karena itu, sebanyak 30% siswa menjadikan bacaan dari internet sebagai salah satu rujukan belajarnya. Hal ini karena siswa menganggap tidak cukup jika hanya mengandalkan buku paket ataupun penjelasan guru.

Penelitian Gerstein yang dikutip oleh (An Nabil et al., 2022), memaparkan berbagai hambatan dalam perubahan pendekatan pembelajaran keterampilan abad ke-21 untuk penyiapan tenaga kerja di era Revolusi Industri 4.0. Beberapa alasan pendidik yang menjadikan hambatan, antara lain adalah masalah waktu dengan beberapa alasan: "Saya tidak punya cukup waktu."; "Saya tidak punya sumber daya yang cukup."; "Saya perlu lebih banyak pelatihan."; "Saya perlu mengajar menggunakan buku teks." Banyak pendidik merasa terpaksa ke dalam paradigma pembelajaran baru, ada yang menolak perubahan, bahkan menganggap dirinya

tidak bisa berubah. Kadang-kadang pendidik “menciptakan” beberapa kendala bagi dirinya, yang pada kenyataannya tidak ada “membujuk mereka” atau bersikeras untuk melakukan perubahan tertentu sering kali menciptakan tembok perlawanan yang lebih banyak dan lebih kuat.

Berdasarkan wawancara yang didapat dari beberapa guru biologi yang ada di SMA memaparkan bahwa masalah cara belajar siswa juga perlu diperhatikan sebab gaya belajar setiap siswa berbeda-beda, bahkan umumnya siswa hanya belajar pada saat akan ada ujian berlangsung saja dan jarang melakukan belajar secara rutin. Buruknya cara belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan menurunkannya suatu mutu pendidikan. Agar mendapatkan hasil belajar yang baik siswa harus belajar dengan benar, siswa harus dapat mengatur waktu pembelajaran, membaca materi yang telah dipelajari, membuat catatan dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Kebanyakan siswa memiliki kecenderungan belajar hanya melalui buku paket yang ada di perpustakaan serta *Power Point* yang diberikan oleh guru. Karakteristik siswa yang seperti ini memberikan pandangan bahwa guru adalah satu-satunya sumber belajar yang hanya dimengerti oleh peserta didik. Selain itu terdapat keluhan dari peserta didik bahwa belajar menggunakan hanya dari buku paket membosankan karena isi dari buku paket tersebut kurang menarik, dari segi visualisasi yaitu gambar-gambar jarang ditemui dan variasi warna yang kurang, selain itu pemaparan materi yang sangat panjang menjadi kurang menarik untuk dibaca.

Menurut Rusilowati yang dikutip oleh (Herdiana et al., 2021), kearifan lokal/potensi lokal yaitu kemampuan/daya/kekuatan yang dimiliki oleh suatu daerah/tempat yang dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan. Potensi lokal merupakan sumber daya yang terdapat di suatu wilayah. Dalam setiap wilayah pasti memiliki potensi lokalnya masing-masing, misalnya tempat seperti hutan, gunung, danau, rawa atau bangunan seperti candi, tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan atau obat-obatan, proses mitigasi bencana, dll. Guru bisa memperhatikan berbagai potensi lokal yang terdapat di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah sesuatu yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk kegiatan belajar agar pembelajaran yang dilakukan efektif, efisien, mudah dan menyenangkan.

Keterkaitan antara pembelajaran biologi dengan sumber daya alam yang dimiliki kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang menjadi nilai yang sangat kuat dalam memperkaya ilmu biologi yang berbasis muatan lokal. Salah satu materi biologi yang dapat dipadukan antara biologi dengan nilai-nilai lokal yaitu materi Ekosistem. Materi Ekosistem ini sangat mudah dipahami, maka nilai lokal yang ada di kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang dalam pembelajaran biologi akan membantu siswa mengenai potensi lokal yang ada disekitarnya.

Berdasarkan observasi, Lembah Cilengkrang mempunyai potensi Ekosistem yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada materi Ekosistem. Hal ini karena Lembah Cilengkrang banyak memiliki komponen Ekosistem yang sangat berlimpah baik abiotik maupun biotik. Contohnya terdapat interaksi antar makhluk hidup yaitu Tupai dengan Pohon Pinus, Burung Elang Jawa dengan Pohon Kopi serta Tonggeret yang banyak ditemukan di pohon-pohon besar. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka yang mencakup antara komponen ekosistem dengan interaksi makhluk hidup. Lembah Cilengkrang sangat cocok dijadikan objek dalam pembelajaran materi ekosistem.

Lembah Cilengkrang merupakan ekowisata yang terdapat di Desa Pajambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Ekowisata ini memiliki air panas alami, penutupan tajuk rapat dan sumber daya alam hayati yang beranekaragam flora maupun fauna. Beberapa jenis flora yang terdapat di Lembah Cilengkrang ialah antara lain Bambu Tamiang, Anggrek Tanah, Kemuning, Aren, Dadap, Bunga Matahari, Babadotan, Puspa, Rotan dan Kantong Semar. Sedangkan fauna yang terdapat di Lembah Cilengkrang antara lain Tupai, Burung Elang Jawa, Burung Sikatan Hitam, Tonggeret. Lembah Cilengkrang memiliki luas wilayah  $\pm$  30 Ha dan berada pada ketinggian  $\pm$  800 – 1100 mdpl. Berdasarkan ketinggiannya kawasan Lembah Cilengkrang termasuk kedalam hutan hujan bawah. Lembah Cilengkrang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) memiliki sejuta pesona alam yang menakjubkan, hal ini menjadi daya tarik bagi para pengunjung khususnya yang berada di luar Kabupaten Kuningan dan Majalengka yang kondisi alamnya berbeda .

Berdasarkan uraian di atas, untuk memenuhi menjadi calon pendidik dan untuk menjawab atas solusi kebutuhan peserta didik yang masih terbatas dalam

mendapatkan sumber belajar yang ada, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Ekosistem Kawasan Ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai Sebagai Sumber Belajar di SMA”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik mengeluh bahwa belajar menggunakan hanya dari buku paket membosankan karena isi dari buku paket kurang menarik, dari segi visualisasi yaitu gambar-gambar jarang ditemui dan variasi warna yang kurang, selain itu pemaparan materi yang sangat panjang menjadi kurang menarik untuk dibaca.
2. Sumber belajar berdasarkan potensi lokal masih belum diterapkan dalam pembelajaran biologi.
3. Belum adanya bahan ajar berbentuk modul berbasis potensi lokal di Kawasan Ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai Kuningan.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan paparan yang melatarbelakangi penelitian serta identifikasi masalah yang telah ditemukan, maka batasan terhadap masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian akan dikembangkan menjadi produk yaitu berupa modul. Modul berisikan tentang Ekosistem yang ada di kawasan Ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai Kuningan.
2. Materi tentang ekosistem yang dikembangkan disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran kurikulum merdeka, dimana peserta didik hanya diwajibkan untuk mempelajari tentang komponen ekosistem dan interaksi antar makhluk hidup. Hal ini merujuk pada Capaian Pembelajaran yaitu “Peserta didik memahami proses klasifikasi makhluk hidup; peranan virus, bakteri dan jamur dalam kehidupan; ekosistem dan interaksi antar komponen serta faktor yang mempengaruhi; dan pemanfaatan bioteknologi dalam berbagai bidang kehidupan”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengembangan modul ekosistem kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai Sebagai Sumber Belajar di SMA.

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hasil identifikasi konsep materi biologi di SMA?
2. Bagaimana hasil relevansi antara elaborasi konsep ekosistem pada kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai dengan konsep ekosistem di SMA
3. Bagaimana hasil analisis kebutuhan bahan ajar modul ekosistem pada kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai?
4. Bagaimana hasil penyusunan sistematika modul ekosistem kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai?
5. Bagaimana hasil draft modul ekosistem kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menilai hasil identifikasi konsep materi biologi di SMA.
2. Untuk menganalisis hasil relevansi antara elaborasi konsep pada kawasan Ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai dengan konsep biologi di SMA.
3. Untuk menganalisis hasil analisis kebutuhan bahan ajar modul ekosistem pada kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai.
4. Untuk menganalisis hasil penyusunan sistematika modul ekosistem kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai.
5. Untuk menganalisis hasil draft modul ekosistem kawasan Ekowisata Lembah Cilengkrang Taman Nasional Gunung Ciremai.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, sekolah dan peneliti lain yaitu diantaranya :

### 1. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian berupa modul ekosistem di kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang mampu memotivasi dan meningkatkan hasil belajar serta pemahaman peserta didik dengan menggunakan modul bernuansa pemahaman konsep serta dijadikan untuk bahan pembelajaran mandiri.

### 2. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian berupa modul ekosistem di kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang diharapkan mempermudah pendidik dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran dan dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam bidang pendidikan saat ini sebagai media pembelajaran.

### 3. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini yaitu modul ekosistem di kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang dapat digunakan sebagai acuan dan menentukan kegiatan belajar mengajar agar murid lebih memanfaatkan teknologi yang ada meskipun harus dibawah pengawasan dari pendidik. Serta dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran biologi di sekolah.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian modul ekosistem di kawasan ekowisata Lembah Cilengkrang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan sebagai masukan oleh peneliti lain yang nantinya akan meneliti pada bidang yang sama.